Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9259 – 9268 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

KESALAHAN PENERJEMAHAN PENANDA KASUS BAHASA JERMAN KE BAHASA INDONESIA: ANALISIS PERUBAHAN PERAN SEMANTIS

Tanti Kurnia Sari[1], Linda Aruan[2], Herlina Jasa Putri Harahap[3], Ryan Dallion[4]
Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara
e-mail: [1] tantikurnia@unimed.ac.id, [2]fraulinda1@unimed.ac.id,
[3]herlinajasaputri@unimed.ac.id, [4]ryandallion@unimed.ac.id

Abstract: *This study examines errors in translating German case markers into Indonesian and the resulting changes in semantic roles. It adopts a qualitative descriptive approach informed by contrastive linguistics. The data source consists of documented findings from translation research involving 48 students in a German Language Education study programme. The analysis focuses on documented case-marked constructions and their Indonesian equivalents through the identification of case forms, syntactic functions, semantic roles, and predicate–participant relations across the source and target texts. The findings reveal case-interpretation errors that exchange agent and recipient roles or reverse the agent and the target of an action. Comparative analysis shows that morphological case and semantic role do not correspond on a one-to-one basis. Nominative subjects do not always express agents, while dative phrases introduced by von can express agents in passive constructions. These findings highlight the need to interpret case marking, syntactic structure, and predicate meaning together when assessing translation accuracy. Accurate translation therefore depends on preserving semantic relations among participants through appropriate target-language structures. The findings are limited to the documented constructions and do not establish error frequencies across the entire participant group.*

Keyword: *case markers, translation errors, semantic roles, contrastive linguistics, German–Indonesian*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan penerjemahan penanda kasus bahasa Jerman ke bahasa Indonesia dan perubahan peran semantis yang ditimbulkannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif linguistik kontrastif. Sumber data berupa dokumentasi hasil penelitian penerjemahan yang melibatkan 48 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Analisis difokuskan pada konstruksi berpenanda kasus dan padanannya dalam bahasa Indonesia yang terdokumentasi, melalui identifikasi bentuk kasus, penentuan fungsi sintaksis, pemetaan peran semantis, serta perbandingan hubungan predikat–partisipan. Hasil analisis menunjukkan adanya kesalahan penafsiran kasus yang mengakibatkan pertukaran peran pelaku dan penerima serta pembalikan pelaku dan sasaran tindakan. Analisis pembanding memperlihatkan bahwa hubungan antara kasus morfologis dan peran semantis tidak bersifat satu lawan satu. Subjek nominatif tidak selalu menyatakan pelaku, sedangkan frasa datif berpreposisi von dapat mengungkapkan pelaku dalam konstruksi pasif. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian akurasi terjemahan memerlukan penafsiran terpadu terhadap penanda kasus, struktur sintaksis, dan makna predikat. Dengan demikian, ketepatan penerjemahan ditentukan oleh pemertahanan hubungan semantis antarpartisipan melalui struktur bahasa sasaran yang sesuai. Temuan terbatas pada konstruksi yang terdokumentasi dan tidak digunakan untuk menetapkan frekuensi kesalahan seluruh peserta.

Kata kunci: penanda kasus, kesalahan penerjemahan, peran semantis, linguistik kontrastif, bahasa Jerman–Indonesia.

PENDAHULUAN

Ketepatan terjemahan tidak cukup dinilai dari keberadaan padanan kosakata. Kalimat sasaran dapat terbaca lancar, tetapi menyampaikan peristiwa yang berbeda apabila pelaku dan penerima tindakan bertukar. Persoalan ini relevan dalam penerjemahan bahasa Jerman ke bahasa Indonesia karena hubungan antarfrasa nominal tidak selalu diungkapkan dengan perangkat gramatikal yang sama. Baker (2018) membedakan kesepadanan gramatikal dari kesepadanan leksikal, sedangkan Munday et al. (2022) menempatkan persoalan kesepadanan dalam hubungan bahasa, teks, dan komunikasi. Pembedaan tersebut menjadi titik berangkat untuk memeriksa bagaimana struktur partisipan dipertahankan dalam terjemahan.

Bahasa Jerman menggunakan kasus pada frasa nominal untuk menandai hubungan gramatikal. Nominatif, akusatif, datif, dan genitif merupakan kategori yang berinteraksi dengan deklinasi, rekategorisasi fungsi, dan hubungan antarkonstituen (Leibniz-Institut für Deutsche Sprache, 2021). Blake (2001) serta Malchukov dan Spencer (2009) menunjukkan keluasan fungsi kasus dalam organisasi gramatikal lintas bahasa. Karena itu, kasus tidak tepat diperlakukan hanya sebagai perubahan artikel yang harus dihafalkan. Dalam kalimat konkret, penafsirannya memerlukan pemeriksaan bentuk, struktur argumen verba, dan hubungan konstituen.

Bahasa Indonesia tidak memiliki paradigma deklinasi artikel yang sepadan dengan bahasa Jerman. Hubungan partisipan antara lain diungkapkan melalui urutan konstituen, bentuk verba, preposisi, serta konteks (Moeliono et al., 2017; Sneddon et al., 2010). Informasi yang dalam bahasa Jerman dibawa oleh bentuk kasus dapat direalisasikan melalui susunan kalimat atau preposisi kepada dalam bahasa Indonesia. Perbedaan sarana tersebut tidak membenarkan pengubahan siapa yang bertindak dan kepada siapa tindakan diarahkan. Kesepadanan perlu ditentukan pada hubungan makna yang dibangun, bukan kesamaan bentuk lahiriah.

Kasus gramatikal, fungsi sintaksis, dan peran semantis merupakan tiga lapisan analisis yang saling berkaitan. Nominatif adalah kategori kasus, subjek adalah fungsi sintaksis, sedangkan pelaku adalah peran dalam peristiwa. Persamaan ketiganya pada sebagian kalimat aktif tidak dapat dijadikan aturan umum. Primus (1999) membahas hubungan kasus dan peran tematis; Dowty (1991) menjelaskan pengaitan argumen melalui protoroles. Levin dan Rappaport Hovav (2005) serta Van Valin dan LaPolla (1997) menempatkan makna predikat sebagai dasar untuk memahami realisasi argumen. Karena itu, artikel ini menelaah bukan hanya contoh pertukaran partisipan, melainkan juga contoh pembanding ketika fungsi sintaksis berubah sementara perannya tetap.

Penelitian pemahaman bahasa Jerman memperlihatkan bahwa pemanfaatan petunjuk kasus oleh pembelajar tidak seragam. Jackson (2007) melaporkan ketergantungan pada urutan kata dan informasi semantis tanpa pemanfaatan kasus yang selalu memadai. Jackson (2008) mengkaji interaksi informasi leksikal dan morfosintaktis pada tingkat kemahiran berbeda. Sebaliknya, Jackson dan Dussias (2009) serta Jackson et al. (2012) menunjukkan bahwa pembelajar dapat menggunakan petunjuk kasus dalam kondisi pemrosesan tertentu. Perbedaan tersebut mencegah penyederhanaan bahwa setiap kesalahan terjemahan membuktikan ketidakmampuan mengenali kasus. Temuan pemrosesan digunakan sebagai konteks penjelasan, bukan bukti langsung tentang mahasiswa dalam laporan yang dianalisis.

Dalam pasangan bahasa Jerman–Indonesia, Sudarmaji et al. (2023) membahas kesalahan hasil terjemahan mesin, sedangkan Kurniawati et al. (2025) mengkaji kesepadanan preposisi pada terjemahan novel. Dewi dan Wijaya (2025), pada pasangan Inggris–Indonesia,

menunjukkan penggunaan kerangka penandaan kesalahan dalam penilaian terjemahan mahasiswa. Ketiga penelitian menguatkan perlunya unit dan kriteria analisis yang jelas, tetapi jenis data, arah penerjemahan, serta tujuan penilaiannya berbeda. Artikel ini memusatkan perhatian pada pengalihan hubungan partisipan dalam dua contoh berpenanda kasus yang tersedia dalam satu laporan.

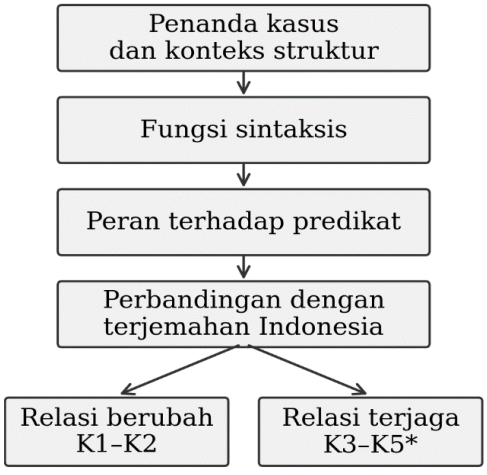
Laporan kemajuan penelitian Kesalahan Linguistik dan Ekuivalensi Makna dalam Penerjemahan Bahasa Jerman–Indonesia: Perspektif Linguistik Kontrastif mendokumentasikan dua contoh pertukaran peran dalam pembahasan artikel dan kasus (Sari et al., 2026). Bagian lain laporan menyediakan contoh yang memungkinkan pemeriksaan silang terhadap klaim bahwa satu bentuk kasus menentukan satu peran. Artikel ini menggunakan lima contoh untuk menjawab bagaimana informasi kasus dialihkan, hubungan partisipan apa yang berubah, dan kondisi apa yang membatasi pemetaan kasus ke peran semantis. Kontribusinya ialah uraian kontrastif yang dapat ditelusuri dari bentuk sumber ke relasi dalam terjemahan, dengan tetap membedakan bukti kesalahan dan bahan pembanding.

METODE

Metode Penelitian menggunakan analisis dokumen kualitatif. Dokumen dipahami sebagai rekaman yang telah melalui pemilihan dan penafsiran oleh penyusunnya, sehingga isinya perlu dibaca bersama konteks pembentukannya (Bowen, 2009). Pertanyaan analisis, unit data, dan jangkauan simpulan diselaraskan mengikuti prinsip rancangan penelitian Creswell dan Creswell (2018).

Pemilihan dilakukan secara purposif terhadap lima contoh yang memuat frasa berpenanda kasus dan terjemahan atau penjelasan pengalihannya. K1 dan K2 merupakan dua pasangan yang oleh laporan secara eksplisit diberi label terjemahan bermasalah pada pembahasan artikel dan kasus. K3–K5 merupakan contoh pembanding dari bagian lain laporan: K3 menyediakan padanan yang disarankan, K4 menyediakan penjelasan perubahan pasif menjadi aktif, dan K5 memuat susunan frasa sasaran bermasalah beserta perbaikannya. Kesalahan K5 berkaitan dengan penataan frasa, sehingga tidak otomatis dikategorikan sebagai perubahan peran. Penelitian induk melibatkan 48 mahasiswa, tetapi artikel ini tidak mengakses seluruh tugas mereka. Lima contoh dokumenter tidak diperlakukan sebagai lima peserta, lima kejadian independen, atau sampel representatif.

Data diperlakukan sebagai contoh yang direpresentasikan laporan, bukan lembar jawaban asli yang telah diverifikasi ulang. Identitas mahasiswa tidak dicantumkan. Tidak dilakukan wawancara atau pengumpulan data baru. Atribusi sumber diberikan pada kutipan contoh dan pembahasannya. Karena tidak tersedia rekap seluruh tugas, hasil tidak dinyatakan sebagai persentase kesalahan peserta. Ketergantungan pada sumber yang sama juga menjadi pertimbangan dalam menilai hubungan artikel ini dengan luaran lain penelitian induk.



Gambar 1 Alur pemeriksaan pengalihan informasi kasus

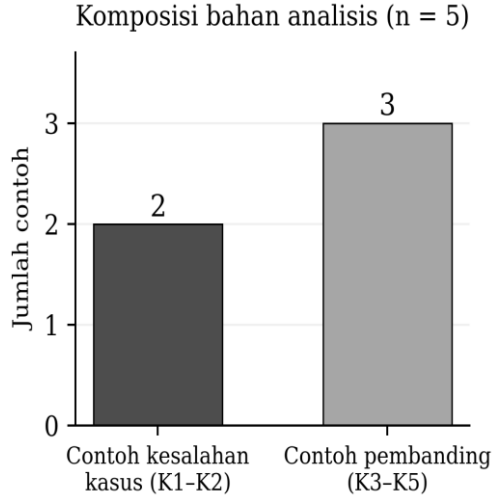
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima contoh memperlihatkan dua

Journal of Science and Social Research ISSN 2615 – 4307 (Print)
Oct 2026, IX (5): 9259 – 9268 ISSN 2615 – 3262 (Online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR

hal yang perlu dibedakan: perubahan relasi partisipan dan penyesuaian struktur yang mempertahankan relasi. K1 dan K2 merupakan bukti dokumenter tentang pertukaran peran. K3–K5 digunakan untuk memeriksa batas penafsirannya, terutama agar akusatif tidak selalu disamakan dengan pasien, datif dengan penerima, atau subjek dengan pelaku. Tabel 1 merangkum dua contoh kesalahan utama; contoh pembanding disajikan setelah pemetaan peran untuk mempertahankan kejelasan status bukti.

Komposisi bahan analisis ditampilkan pada Gambar 2 agar kedudukan contoh kesalahan dan pembanding dapat dibedakan. Jumlah tersebut berasal dari pemilihan bahan dalam artikel ini, bukan dari rekap kesalahan seluruh peserta penelitian induk.



Gambar 2 Komposisi lima contoh yang dianalisis

Tabel 1 Contoh terdokumentasi dan perubahan relasi

Kode dan sumber	Terjemahan bermasalah dan perbaikan
K1. Der Dozent erklärt dem Studenten die Aufgabe.	Bermasalah: Mahasiswa menjelaskan tugas kepada Dosen. Perbaikan laporan: Dosen menjelaskan tugas itu kepada mahasiswa.
K2. Den neuen Mitarbeiter begrüßt die Direktorin.	Bermasalah: Pegawai baru itu menyambut direktur perempuan. Perbaikan laporan: Direktur perempuan itu menyambut pegawai baru.

Pada K1, predikat erklärt menghubungkan pihak yang menjelaskan, isi yang dijelaskan, dan pihak yang menerima penjelasan. Frasa der Lehrer berfungsi sebagai subjek nominatif dan dalam peristiwa ini berperan sebagai pelaku. Frasa dem Studenten merupakan datif yang mengisi peran penerima. Bentuk Studenten juga memperlihatkan infleksi nomina lemah dalam lingkungan kasus tersebut. Frasa die Aufgabe merupakan objek akusatif yang berperan sebagai tema atau isi penjelasan. Tema di sini tidak diperlakukan sebagai pasien yang mengalami perubahan fisik, sebab tugas merupakan isi yang diterangkan.

Terjemahan Mahasiswa menjelaskan tugas kepada dosen masih menyatakan peristiwa menjelaskan dan memuat ketiga partisipan. Kesalahannya terletak pada pemasangan partisipan dengan peran: mahasiswa ditempatkan sebagai pelaku, sedangkan dosen menjadi penerima. Tugas tetap menjadi tema. Dengan demikian, kesalahan tidak dapat dijelaskan sebagai penghilangan kosakata. Justru hampir seluruh bahan leksikal masih hadir, tetapi hubungan peristiwanya berubah. Konsepsi kesepadanan gramatikal Baker (2018) membantu menunjukkan mengapa kelengkapan kata tidak menjamin ketepatan pesan.

Pada terjemahan yang disarankan, Dosen menjelaskan tugas itu kepada mahasiswa, preposisi kepada mengungkapkan penerima yang dalam bahasa Jerman ditandai melalui frasa datif. Artikel dem tidak memerlukan padanan kata tersendiri. Informasi gramatikalnya direalisasikan melalui hubungan predikat, objek, dan frasa

preposisional dalam bahasa sasaran. Prinsip ini sejalan dengan pemindahan makna dan restrukturisasi dalam Nida dan Taber (1969). Perspektif fungsional Nord (2018) juga relevan untuk menilai apakah pembaca memperoleh peristiwa yang dimaksud, tanpa mengharuskan kesamaan susunan permukaan.

Pada K2, frasa den neuen Mitarbeiter berada di awal kalimat, tetapi berkedudukan sebagai objek akusatif. Bentuk den serta akhiran adjektiva neuen memberi petunjuk kasus pada frasa maskulin tunggal. Predikat begrüßt diikuti die Direktorin yang berfungsi sebagai subjek nominatif dan pelaku penyambutan. Pegawai baru merupakan pihak yang disapa atau disambut. Label sasaran sapaan dipilih untuk menghindari anggapan bahwa semua objek akusatif harus mengalami perubahan keadaan seperti pasien prototipikal. Hubungan peran ditentukan bersama makna predikat, bukan semata-mata nama kasus (Dowty, 1991; Levin & Rappaport Hovav, 2005).

Terjemahan Pegawai baru itu menyambut direktur perempuan memindahkan frasa awal sumber menjadi subjek sasaran dan membalik relasi penyambutan. Pola produk ini konsisten dengan pembacaan linear yang mengutamakan unsur pertama sebagai pelaku. Namun, konsistensi dengan suatu strategi tidak membuktikan bahwa mahasiswa benar-benar menggunakan strategi tersebut. Bukti proses seperti rekaman pengerjaan atau wawancara tidak tersedia. Penjelasan harus tetap berada pada tingkat struktur yang tampak dalam pasangan kalimat, bukan diagnosis kognitif terhadap individu.

Perbaikan Direktur perempuan itu menyambut pegawai baru mengubah susunan objek – verba - subjek sumber menjadi subjek – verba - objek sasaran. Perubahan susunan tersebut mempertahankan hubungan pelaku dan sasaran sapaan. Pilihan alternatif Pegawai baru itu disambut oleh direktur perempuan juga mempertahankan relasi partisipan dan menjaga pegawai baru pada awal kalimat. Alternatif ini merupakan usulan analitis artikel, bukan data terjemahan mahasiswa tambahan. Penilaian akhir atas pilihan aktif atau pasif memerlukan konteks wacana yang lebih luas, sebab fokus informasi kedua bentuk tidak identik.

Tabel 2 Pemetaan peran dalam kalimat sumber

Unit	Kasus dan fungsi	Peran pada contoh
K1 der Lehrer	Nominatif; subjek	Pelaku penjelasan
K1 dem Studenten	Datif; objek datif	Penerima penjelasan
K1 die Aufgabe	Akusatif; objek	Tema atau isi
K2 den neuen Mitarbeiter	Akusatif; objek	Sasaran sapaan
K2 die Direktorin	Nominatif; subjek	Pelaku penyambutan

Tabel 3 Contoh pembanding dari laporan kemajuan

Contoh dan lokasi	Status dan dasar perbandingan
K3. Er hat den Bericht geschrieben. Halaman 20. Padanan laporan: Dia sudah menulis laporan itu.	Contoh padanan yang disarankan; den Bericht adalah objek akusatif. Tema laporan dipertahankan. Tidak tersedia pasangan terjemahan bermasalah khusus penanda kasus.
K4. Das Problem wurde von den Studierenden gelöst. Halaman 22. Padanan laporan: Mahasiswa berhasil menyelesaikan masalah tersebut.	Contoh perubahan pasif menjadi aktif; das Problem ialah subjek nominatif nonpelaku. Von den Studierenden mengungkapkan pelaku melalui frasa berpreposisi dengan datif.

Contoh dan lokasi	Status dan dasar perbandingan
K5. die von den Studierenden sorgfältig übersetzten Texte Halaman 24. Perbaikan laporan: teks-teks yang diterje mahkan dengan teliti oleh mahasiswa	Contoh penataan atribut; frasa von den Studierenden tetap menyatakan pelaku. Kasus frasa utuh berinti Texte tidak ditetapkan karena konteks klausa tidak tersedia.

K3 memperlihatkan bahwa kehadiran penanda kasus tidak selalu disertai kegagalan pengalihan peran. Frasa den Bericht menandai objek akusatif pada predikat schreiben. Dalam padanan Dia sudah menulis laporan itu, laporan tetap menjadi tema yang dihasilkan melalui kegiatan menulis. Informasi kasus tidak hadir sebagai kata tersendiri dalam bahasa Indonesia, tetapi hubungan objek dan predikat tetap terbaca. Contoh ini menyediakan pembanding terhadap K2: keduanya memiliki objek akusatif, tetapi hanya K2 mendokumentasikan pembalikan pelaku dan sasaran. Dengan demikian, label kasus menunjukkan lokasi pemeriksaan, bukan putusan bahwa sebuah terjemahan pasti salah.

K4 mengubah konfigurasi yang tampak pada dua contoh aktif. Das Problem merupakan subjek nominatif, tetapi masalah tersebut adalah sasaran yang diselesaikan, bukan pelaku penyelesaian. Pelaku dinyatakan oleh von den Studierenden. Datif pada Studierenden berada dalam lingkungan preposisi von dan tidak memberinya peran penerima. Uraian IDS mengenai peran pelaku pada kalimat aktif dan pasif membantu membedakan fungsi subjek dari peran pelaku (Leibniz-Institut für Deutsche Sprache, n.d.). Bila kasus dibaca melalui rumus datif sama dengan penerima, kesalahan justru dapat timbul pada contoh yang secara struktural jelas.

Padanan K4 dalam laporan mempertahankan siapa menyelesaikan apa sambil memindahkan mahasiswa menjadi subjek bahasa Indonesia. Namun, kata berhasil menambahkan penekanan keberhasilan yang tidak dinyatakan sebagai kata tersendiri dalam sumber. Untuk perbandingan yang hanya menguji relasi partisipan, artikel ini mengusulkan padanan Mahasiswa menyelesaikan masalah tersebut, atau Masalah tersebut diselesaikan oleh mahasiswa bila fokus pasif dipertahankan. Kedua bentuk ini adalah alternatif analitis, bukan jawaban mahasiswa tambahan. Pembedaan itu menjaga agar evaluasi peran tidak tercampur dengan penilaian penekanan aspek atau gaya.

K5 menyediakan batas lain. Laporan mencatat susunan bermasalah yang oleh mahasiswa dengan teliti diterjemahkan teks-teks dan memperbaikinya menjadi teks-teks yang diterjemahkan dengan teliti oleh mahasiswa. Kedua bentuk masih memuat mahasiswa sebagai pelaku penerjemahan. Persoalan yang terlihat terutama ialah penempatan inti dan atribut, sehingga tidak ada dasar yang cukup untuk mengodekannya sebagai pembalikan peran. Pada frasa sumber, von den Studierenden mengungkapkan pelaku kegiatan übersetzen, sedangkan Texte merupakan sasaran kegiatan tersebut. Kasus frasa utuh tidak dapat dipastikan dari die saja: bentuk jamak itu sinkretis pada nominatif dan akusatif, sementara kalimat yang menaunginya tidak disediakan.

Dari kelima contoh, pemeriksaan dapat dirumuskan sebagai urutan analitis: identifikasi penanda dan lingkungannya, tentukan fungsi sintaksis, baca hubungan terhadap predikat, lalu bandingkan realisasi sasaran. Urutan tersebut membedakan tiga hasil: relasi berubah seperti pada K1–K2; relasi bertahan melalui penyesuaian susunan seperti pada K3–K4; atau susunan bermasalah tanpa bukti pertukaran peran seperti pada K5. Pengelompokan ini bersifat deskriptif atas bahan terpilih. Jumlah contoh tidak digunakan untuk memperkirakan kecenderungan seluruh mahasiswa.

Tabel 4 Ringkasan diagnosis relasi partisipan

ID	Diagnosis	Dasar penilaian
K1	Peran berubah	Pelaku dan penerima bertukar; tema tetap.
K2	Peran berubah	Pelaku dan sasaran sapaan terbalik.
K3	Peran terjaga	Objek akusatif tetap menjadi tema.
K4	Peran terjaga	Pasif dialihkan ke aktif; pelaku dan sasaran tetap.
K5	Tidak terbukti bertukar	Masalah penataan atribut; pelaku tetap dinyatakan oleh mahasiswa.

Perbandingan K1 dan K2 menghasilkan satu kesamaan penting: bentuk sasaran yang wajar dapat mengaburkan perubahan relasi. Pada K1, preposisi kepada digunakan secara gramatikal tetapi diarahkan kepada partisipan yang salah. Pada K2, susunan subjek–predikat–objek merupakan susunan yang dapat diterima dalam bahasa Indonesia, tetapi subjeknya tidak sesuai dengan pelaku sumber. Akurasi dan kewajaran karena itu perlu diperiksa secara terpisah sebelum dipertimbangkan bersama. House (2015) menekankan perlunya perbandingan tekstual dalam penilaian kualitas, sementara Mossop (2020) menyediakan perspektif revisi yang membedakan pemeriksaan isi dan ekspresi.

Pemetaan kasus ke peran tidak dapat disederhanakan menjadi nominatif selalu pelaku, akusatif selalu pasien, dan datif selalu penerima. Dalam K1 dan K2, konstruksi aktif memang menempatkan pelaku sebagai subjek nominatif, tetapi hubungan itu dibatasi oleh jenis predikat dan diatesis. Primus (1999) serta Van Valin dan LaPolla (1997) menempatkan predikat sebagai unsur penting dalam pengaitan argumen. Hopper dan Thompson (1980) juga membahas transitivitas melalui dimensi gramatikal dan semantis yang lebih luas daripada keberadaan objek. Contoh pembanding dari laporan memperlihatkan mengapa pembedaan ini diperlukan dalam menilai kesalahan.

Implikasi bagi pembelajaran ialah perlunya meminta alasan gramatikal sebelum menerima kelancaran kalimat sebagai bukti keberhasilan. Mahasiswa dapat menandai keseluruhan frasa nominal, mengidentifikasi predikat dan argumennya, lalu memeriksa siapa melakukan tindakan, apa yang menjadi tema, dan siapa penerimanya. Pada bentuk yang sinkretis, mahasiswa perlu menyebutkan petunjuk tambahan yang dipakai. Hubungan antara kemampuan bahasa, keputusan penerjemahan, dan evaluasi hasil juga mendapat tempat dalam kerangka kompetensi European Commission (2022). Kegiatan yang diusulkan di sini belum diuji sehingga tidak dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar.

Penilaian dapat menggunakan catatan relasional yang memuat frasa sumber, kasus, fungsi, peran, realisasi sasaran, dan alasan revisi. Catatan semacam ini memisahkan keputusan yang berlandaskan struktur dari intuisi bahwa suatu kalimat terdengar lebih bagus. Chesterman (2016) menyediakan konteks mengenai norma dan strategi dalam pemikiran penerjemahan; Pym (2023) memperlihatkan keragaman kerangka untuk membahas solusi terjemahan. Rujukan tersebut digunakan sebagai orientasi pembahasan keputusan, bukan sebagai pembuktian bahwa satu bentuk terjemahan merupakan satu-satunya jawaban yang sah.

Bahan penelitian tetap terbatas pada lima contoh yang telah dipilih dan dijelaskan dalam satu laporan. Dua di antaranya secara khusus mendokumentasikan kesalahan kasus; tiga lainnya menyediakan pembanding struktural, bukan tambahan frekuensi kesalahan. Tidak tersedia informasi yang menghubungkan setiap contoh dengan peserta tertentu atau menunjukkan seberapa sering pola tersebut muncul. Sejalan dengan Bowen (2009), selektivitas sumber harus menjadi bagian

dari interpretasi. Orientasi deskriptif Toury (2012) membantu memusatkan perhatian pada produk yang tersedia, tanpa mengatasi keterbatasan akses pada korpus lengkap.

Pembahasan dipusatkan pada hubungan informasi kasus dengan peran partisipan. Contoh pasif dan atribut partisipial dipakai untuk menguji batas pemetaan tersebut, bukan memperluas temuan menjadi analisis umum seluruh kategori kesalahan dalam laporan. Pemakaian sumber yang sama dengan luaran penelitian induk dinyatakan dalam metode. Kekhususan fokus ini memperjelas kontribusi analisis, tetapi tidak membuktikan bahwa datanya independen dari publikasi lain. Penilaian kelayakan publikasi karena itu tetap perlu mempertimbangkan substansi dan penggunaan kembali contoh.

SIMPULAN

Analisis lima contoh terdokumentasi menunjukkan bahwa ketepatan pengalihan penanda kasus harus dinilai melalui hubungan predikat–partisipan. Dua contoh kesalahan utama memperlihatkan pertukaran pelaku dengan penerima dan pembalikan pelaku dengan sasaran sapaan. Tiga contoh pembanding memperjelas batas kesimpulan: objek akusatif dapat dialihkan secara tepat, subjek nominatif pada pasif tidak harus menjadi pelaku, dan bentuk datif dalam frasa von dapat mengungkapkan pelaku. Perubahan susunan atribut juga tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan peran. Kontribusi artikel terletak pada pembedaan kesalahan relasional dari restrukturisasi yang mempertahankan pesan. Temuan berlaku pada bahan dokumenter yang dianalisis, tanpa menetapkan frekuensi kesalahan, penyebab kognitif, ataupun kemampuan seluruh peserta penelitian induk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan atas dukungan pendanaan melalui Dana PNBP Tahun Anggaran 2026 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0237/UN33/KPT/2026. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta semua pihak yang memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, M. (2018). In other words: A coursebook on translation (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315619187

Blake, B. J. (2001). Case (2nd ed.). Cambridge University Press. https://assets.cambridge.org/9780521807616/frontmatter/9780521807616_frontmatter.pdf

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Chesterman, A. (2016). Memes of translation: The spread of ideas in translation theory (Rev. ed.). John Benjamins. https://doi.org/10.1075/btl.123

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE.

Dewi, H. D., & Wijaya, A. (2025). Types of student translation errors in English-Indonesian translation. Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 15(1), 16–33. https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i1.1497

Dowty, D. (1991). Thematic proto-roles and argument selection. Language, 67(3), 547–619.

` https://doi.org/10.2307/415037

Durrell, M. (2021). Hammer's German grammar and usage (7th ed.). Routledge. https://www.routledge.com/p/book/9780367150266

European Commission, Directorate-General for Translation. (2022). European Master's in Translation: Competence framework 2022. Publications Office of the European Union. https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/5dd014a4-a5d8-11ed-b508-01aa75ed71a1/

Hopper, P. J., & Thompson, S. A. (1980). Transitivity in grammar and discourse. Language, 56(2), 251–299. https://doi.org/10.1353/lan.1980.0017

House, J. (2015). Translation quality assessment: Past and present. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315752839

Jackson, C. N. (2007). The use and non-use of semantic information, word order, and case markings during comprehension by L2 learners of German. The Modern Language Journal, 91(3), 418–432. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00588.x

Jackson, C. N. (2008). Proficiency level and the interaction of lexical and morphosyntactic information during L2 sentence processing. Language Learning, 58(4), 875–909. https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2008.00481.x

Jackson, C. N., & Dussias, P. E. (2009). Cross-linguistic differences and their impact on L2 sentence processing. Bilingualism: Language and Cognition, 12(1), 65–82. https://doi.org/10.1017/S1366728908003908

Jackson, C. N., Dussias, P. E., & Hristova, A. (2012). Using eye-tracking to study the on-line Processing of case-marking information among intermediate L2 learners of German. IRAL—International Review of Applied Linguistics in Language Teaching, 50(2), 101–133. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC3593600/

James, C. (1998). Errors in language learning and use: Exploring error analysis. Longman. https://doi.org/10.4324/9781315842912

Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/content-analysis-4-258450

Kurniawati, W., Kartika, A. D., Ridwan, A., Sueb, S., & Asnur, M. A. (2025). Linguistic equivalence in the translation of German and Indonesian prepositions: A case study on novels "Herr der Diebe" and its Indonesian translation "Pangeran Pencuri". In Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (pp. 1081–1090). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_105

Leibniz-Institut für Deutsche Sprache. (n.d.). Die Agens-Rolle in Aktiv- und Passivsätzen. In Systematische Grammatik, grammis. https://grammis.ids-mannheim.de/systematische-grammatik/1189

Leibniz-Institut für Deutsche Sprache. (2021). Kasus. In Verzeichnis grundlegender grammatischer Fachausdrücke, grammis. https://grammis.ids-mannheim.de/sgt/2218

Levin, B., & Rappaport Hovav, M. (2005). Argument realization. Cambridge University Press. https://www.cambridge.org/core/books/argument-realization/8B1F52537D0D9EF4EB63B6AE30DDB6DE

Malchukov, A., & Spencer, A. (Eds.). (2009). The Oxford handbook of

case. Oxford University Press. https://academic.oup.com/edited-volume/44402

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/16351/

Mossop, B. (2020). Revising and editing for translators (4th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315158990

Munday, J., Ramos Pinto, S., & Blakesley, J. (2022). Introducing translation studies: Theories and applications (5th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429352461

Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). The theory and practice of translation. Brill.

Nord, C. (2018). Translating as a purposeful activity: Functionalist approaches explained (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781351189354

Primus, B. (1999). Cases and thematic roles: Ergative, accusative and active. Max Niemeyer. https://doi.org/10.1515/9783110912463

Pym, A. (2023). Exploring translation theories (3rd ed.). Routledge. https://www.routledge.com/p/book/9781032467597

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/the-coding-manual-for-qualitative-researchers-4-273583

Sari, T. K., Aruan, L., & Harahap, H. J. P. (2026). Kesalahan linguistik dan ekuivalensi makna dalam penerjemahan bahasa Jerman–Indonesia: Perspektif linguistik kontrastif [Laporan kemajuan penelitian, tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Medan.

Sneddon, J. N., Adelaar, A., Djenar, D. N., & Ewing, M. C. (2010). Indonesian: A comprehensive grammar (2nd ed.). Routledge. https://www.routledge.com/p/book/9780415581547

Sudarmaji, S., Santoso, I., & Mulyati, R. E. S. (2023). Analisis kesalahan hasil terjemahan mesin penerjemah teks bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 483–500. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i267

Toury, G. (2012). Descriptive translation studies—and beyond (Rev. ed.). John Benjamins. https://doi.org/10.1075/btl.100

Van Valin, R. D., Jr., & LaPolla, R. J. (1997). Syntax: Structure, meaning, and function. Cambridge University Press